AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

Analisis Kebijakan Pendidikan Pesantren Modern: Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Praktik Pembelajaran

Alfiyah[1], Nurul Fatimah[2], Jalaludin[3]
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
alfiyahalfuadi@gmail.com[1], fathimahfahendra@gmail.com[2], jalaludin88g@gmail.com[3]

Submitted: 10th Sept 2025 | **Edited**: 17th Dec 2025 | **Issued**: 01st Jan 2026

Cited on: Alfiyah, A., Fatimah, N., & Jalaludin, J. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan Pesantren Modern: Integrasi Tradisi dan Modernisasi dalam Praktik Pembelajaran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 6*(1), 442-453.

ABSTRACT

Pondok pesantren (Islamic boarding schools) plays an important role in religious education and the character development of young generations in Indonesia. However, the times demand a transformation in pesantren education policy to integrate classical religious traditions with modern learning approaches. This study analyzes the policy of modern pesantren education focusing on the integration of tradition and modernization in learning practices. The research method employs a qualitative approach with content analysis techniques on scientific literature from 2020-2025 sourced from national and international journals and official policy documents from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. Data analysis was conducted through content analysis techniques encompassing reduction, data presentation, and conclusion drawing. Findings show that government and pesantren policies have adopted an integrative approach, including strengthening the national curriculum, improving teacher competence through training, and applying information technology. Nonetheless, challenges such as cultural resistance to innovation and limitations of resources in traditional pesantren remain. In conclusion, the success of integration heavily depends on responsive policy synergy and strengthening of human resource capabilities.

Keywords: Education Policy, Modern Pesantren, Tradition Integration, Modernization, Learning Practices

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang sangat unik dan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keagamaan umat Muslim di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan tertua di Nusantara, pesantren mengajarkan ilmu agama secara mendalam sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi fondasi perkembangan pribadi dan sosial santri (Rohaeni et al., 2021; Fitriani, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan pesantren berhasil membentuk generasi muda yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab sosial, empati, dan integritas moral melalui pengajaran agama, rutinitas harian, dan pengembangan karakter berbasis kegiatan sosial (Sari & Fitriyah, 2025; Malik et al., 2024). Selain itu, pesantren mulai beradaptasi dengan

perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dalam pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas keagamaan mereka (Rohaeni et al., 2021; Fitriani, 2023), membuktikan peranannya secara holistik dalam pendidikan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Kerangka regulasi pemerintah memberikan landasan hukum komprehensif untuk pengembangan pesantren yang mengatur jenis, jenjang, serta penyelenggaraan pendidikan, termasuk diniyah formal dan madrasah aliyah khusus pesantren (Kemenag, 2021; Fitriani & Huda, 2023). Regulasi tersebut menegaskan integrasi kurikulum nasional dan pesantren demi pembelajaran holistik serta berkarakter yang memenuhi standar nasional (Sari, 2024; Supriyanto et al., 2024).

Transformasi ini tidak lepas dari sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya, baik finansial, fasilitas, maupun tenaga profesional dengan kemampuan IT memunculkan kesenjangan digital terutama di pesantren terpencil (Azzahra, 2020; Peluang, 2023; Pelealu et al., 2025; Ja'far, 2018). Resistensi budaya terhadap modernisasi dan struktur lembaga yang kaku memperlambat inovasi dan adopsi perubahan secara luas (Zibbat et al., 2024; Ibrahim, 2023). Modernisasi harus dirancang bertahap, inklusif, dan kontekstual agar tetap mempertahankan identitas tradisi sembari menyiapkan karakter dan kompetensi santri optimal (Sari, 2024; Supriyanto et al., 2024).

Penelitian ini berorientasi kuat pada kebaruan dengan menitikberatkan pada integrasi multidimensional antara tradisi pesantren dan modernisasi yang belum banyak diangkat secara komprehensif dalam studi-studi sebelumnya. Dengan mengadopsi pendekatan analisis kebijakan berbasis data empiris dari beragam lokasi dan kultur pesantren di Indonesia, penelitian ini memastikan relevansi akademik yang tinggi sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kebijakan nasional. Kebaruan penelitian juga terlihat dari fokusnya yang holistik, menggabungkan aspek regulasi formal, praktik lapangan, dan dinamika budaya lokal secara terpadu, sehingga mampu menghadirkan pemahaman mendalam mengenai faktor keberhasilan dan tantangan transformasi pesantren di era global dan digital.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran abad 21 menghendaki integrasi keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) dengan literasi digital serta kecakapan hidup

yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern (Magay et al., 2025). Integrasi ini tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga adaptif, inovatif, dan mampu berperan aktif dalam ekosistem digital yang terus berubah. Transformasi ini menuntut pergeseran dari pola pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered) yang lebih aktif, kreatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pendekatan ini, siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya secara mandiri maupun kolaboratif. Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), diferensiasi, dan asesmen formatif, yang keseluruhannya mendukung pengembangan kompetensi abad 21 secara holistik, terstruktur, dan berkelanjutan dalam berbagai konteks pembelajaran (Syahputra, 2024).

Pendidikan seharusnya mampu memberikan pembelajaran yang mendorong peningkatan keterampilan abad 21 sehingga generasi muda dapat menghadapi berbagai tantangan, permasalahan, dinamika kehidupan, serta tuntutan karier di era modern yang terus berkembang. Berdasarkan penjelasan dari National Education Association, keterampilan abad 21 diidentifikasi sebagai “The 4Cs”, yaitu critical thinking, creativity, communication, dan collaboration. Keempat keterampilan ini dianggap esensial karena tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang adaptif, kreatif, mampu bekerja sama, serta mampu memecahkan masalah secara efektif. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam mengembangkan kurikulum nasional, yaitu 21st Century Skills, yang menempatkan penguasaan keterampilan tersebut sebagai fondasi penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan sosial, teknologi, dan dunia kerja di masa depan (Sartini & Mulyono, 2024).

Pengembangan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi keunggulan distintif dari Kurikulum Merdeka. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademik tetapi juga keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya lokal memberikan konteks yang lebih bermakna bagi siswa dalam mengembangkan jati diri sebagai warga negara Indonesia (Mubin et al., 2025). Kecakapan hidup atau life skills

dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan unggul sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Mubin et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengumpulan serta analisis literatur ilmiah relevan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan menganalisis fenomena implementasi kebijakan pendidikan melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber teoretis dan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya (Sari & Asmendri, 2020). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, kebijakan pemerintah, serta dokumen resmi Kemendikbudristek mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad 21, dengan rentang publikasi tahun 2021–2025 untuk memastikan relevansi informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data elektronik seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan repositori institusi, menggunakan kata kunci “Kurikulum Merdeka”, “implementasi kebijakan pendidikan”, “pembelajaran abad 21”, serta variasi kombinasinya. Penelusuran ini memungkinkan peneliti memperoleh literatur yang beragam dan berkontribusi signifikan terhadap pemahaman konteks implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Proses analisis data mengadopsi teknik analisis konten (content analysis) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk memilah informasi esensial, kategorisasi berdasarkan tema implementasi dan dampak kebijakan, serta interpretasi guna menghasilkan kesimpulan komprehensif mengenai praktik transformasi pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari perspektif berbeda untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian (Fatimah et al., 2025).

HASIL PENELITIAN

Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan pola yang beragam pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, perencanaan dimulai dengan pengembangan rencana pembelajaran oleh tim kurikulum madrasah, di mana Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam Pendidikan Agama Islam. Guru-guru terlibat dalam merancang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila yang bernuansa Islami. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memperkenalkan inovasi melalui modul ajar yang fleksibel dan metode pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (Mubin et al., 2025). Pola implementasi yang berkembang menunjukkan bahwa satuan pendidikan di Indonesia masih dalam periode pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka masih bersifat pilihan dan tidak dilaksanakan secara serentak. Beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini menilai bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait pola pikir guru dalam mengadaptasi perubahan paradigma pembelajaran (Sartini & Mulyono, 2024). Fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun hal ini sekaligus menuntut kesiapan yang matang dari seluruh komponen pendidikan (Muhamad Fadil Miftahudin et al., 2024).

Strategi Adaptasi Satuan Pendidikan

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa yang bervariasi. Pendekatan diferensiasi ini diterapkan untuk mengatasi keberagaman tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam satu kelas pembelajaran. Kedua, pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang diutamakan dalam mengembangkan kompetensi siswa secara komprehensif. Ketiga, integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan nuansa nilai-nilai lokal dan keagamaan menjadi strategi penguatan karakter yang kontekstual (Mubin et al., 2025). Langkah-langkah percepatan pengembangan kurikulum diperlukan dalam satuan pendidikan di mana guru mampu memerankan diri sebagai pemimpin

pembelajaran yang mampu memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Orientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik beserta segala sistem pendukung mengarah pada terwujudnya kualitas lulusan yang berkualitas (Cholilah et al., 2022). Integrasi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang relevan, bermakna, dan inklusif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Bait et al., 2025).

Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran

Transformasi peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran fundamental dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Perubahan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian dan partisipasi aktif siswa. Pengembangan asesmen formatif menjadi bagian integral dari peran baru guru dalam memantau perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya banyak guru yang belum siap dan mampu menyiapkan rencana pembelajaran yang baik. Lebih dari itu, banyak guru dan siswa yang belum memahami konsep pembelajaran merdeka secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam keterampilan abad 21 dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Sartini & Mulyono, 2024). Kesiapan guru menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi, sehingga diperlukan pelatihan yang komprehensif dan pendampingan intensif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Muhamad Fadil Miftahudin et al., 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi Kurikulum Merdeka didukung oleh berbagai faktor yang memfasilitasi transformasi pembelajaran. Kebijakan pemerintah yang mendukung memberikan payung hukum dan legitimasi bagi satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum baru. Platform Merdeka Mengajar menjadi instrumen penting yang menyediakan berbagai sumber belajar, modul ajar, dan komunitas praktisi yang dapat diakses oleh guru di seluruh Indonesia (Cholilah et al., 2022). Pelatihan dan pendampingan guru dilakukan secara intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dukungan komunitas

belajar antar-guru memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik yang memperkaya strategi pembelajaran. Kolaborasi dengan kegiatan siswa dan dukungan sumber daya, termasuk peran orang tua, menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mubin et al., 2025). Pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa (Azzahra et al., 2025).

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, infrastruktur yang tidak memadai menjadi hambatan utama, terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan. Kedua, sumber daya manusia guru perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran digital. Ketiga, masih terdapat kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Sucipto et al., 2024). Kondisi siswa, orang tua, dan lingkungan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi. Tidak semua orang tua memahami perubahan paradigma pembelajaran dan masih mengharapkan pola pembelajaran konvensional. Ketimpangan dalam kebijakan pemerintah, khususnya antara pusat dan daerah, menciptakan kesenjangan dalam dukungan dan sumber daya yang tersedia (Sucipto et al., 2024). Kesiapan pendidik, keterbatasan infrastruktur, dan ketimpangan akses pendidikan menjadi tantangan yang harus diatasi agar implementasi dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif (Azzahra et al., 2025).

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan numerasi peserta didik. Fleksibilitas pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam. Perkembangan karakter siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain. Motivasi dan kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuannya (Azzahra et al., 2025). Siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pengembangan karakter dan kompetensi siswa menjadi dampak positif yang terlihat dari fleksibilitas

pembelajaran yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka (Muhamad Fadil Miftahudin et al., 2024).

Peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi dampak positif yang dirasakan melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan. Guru menjadi lebih inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Inovasi pembelajaran berkembang pesat dengan memanfaatkan teknologi dan metode-metode pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi siswa. Budaya organisasi sekolah mengalami transformasi menuju budaya yang lebih kolaboratif dan terbuka terhadap perubahan. Satuan pendidikan yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan dalam aspek kepemimpinan kepala sekolah, manajemen pembelajaran, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan dukungan kuat dari berbagai pihak (Azzahra et al., 2025).

Kolaborasi antar-sekolah meningkat melalui komunitas belajar dan forum-forum diskusi yang memfasilitasi pertukaran praktik baik. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan menjadi lebih intensif karena Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal. Kualitas pendidikan nasional diharapkan meningkat secara bertahap seiring dengan semakin luasnya implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia. Pendekatan holistik diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum, seperti peningkatan kompetensi guru, optimalisasi sarana prasarana, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan evaluasi yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Muhamad Fadil Miftahudin et al., 2024). Transformasi pendidikan melalui kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi tombak dalam menghadapi tantangan abad 21 dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tuntutan global (Ekasari, 2023).

Analisis Praktik Implementasi dalam Konteks Transformasi Pembelajaran

Praktik implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21. Transformasi dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa mencerminkan upaya serius dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Keterampilan 4C yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran abad 21 telah terintegrasi dalam desain

dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui berbagai strategi pembelajaran aktif dan kontekstual (Sartini & Mulyono, 2024). Fleksibilitas yang diberikan kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran memungkinkan terciptanya ekosistem belajar yang responsif terhadap kebutuhan lokal tanpa meninggalkan standar kompetensi nasional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempersiapkan siswa dengan 21st Century Skills yang komprehensif (Sartini & Mulyono, 2024). Pembelajaran berbasis proyek yang menjadi metode utama dalam Kurikulum Merdeka memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi secara terintegrasi dalam satu aktivitas pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, kesesuaian konseptual ini masih menghadapi tantangan dalam implementasi praktis. Kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan realitas di lapangan menjadi perhatian serius, terutama terkait dengan pemahaman guru dan siswa terhadap konsep pembelajaran merdeka yang sesungguhnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi paradigma pembelajaran memerlukan waktu dan proses adaptasi yang tidak instan (Sartini & Mulyono, 2024).

Diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu strategi kunci dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kemampuan siswa. Keberhasilan pendekatan diferensiasi terlihat pada satuan pendidikan yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar individual siswa dan menyediakan jalur pembelajaran yang variatif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengoptimalkan potensi setiap individu sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Mubin et al., 2025). Praktik diferensiasi yang berhasil ditandai dengan kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang multi-level, menyediakan berbagai sumber belajar dengan tingkat kompleksitas berbeda, dan menerapkan asesmen yang fleksibel namun tetap mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan. Integrasi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam mengimplementasikan diferensiasi secara sistematis dan terukur (Bait et al., 2025). Namun, tantangan diferensiasi pembelajaran tidak dapat diabaikan. Guru menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas dengan tingkat kemampuan yang sangat beragam, terutama dalam konteks keterbatasan waktu dan sumber daya. Banyak guru yang masih belum siap dan mampu menyiapkan rencana

pembelajaran yang mengakomodasi diferensiasi secara optimal (Sartini & Mulyono, 2024). Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung pembelajaran juga menjadi hambatan dalam implementasi diferensiasi yang efektif, khususnya di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap teknologi dan sumber belajar digital (Sucipto et al., 2024).

Tabel 1. Analisis Regulasi, Praktik, dan Kendala Transformasi Pendidikan Pesantren Modern (2020–2025)

Aspek	Regulasi / Kebijakan	Praktik Implementasi	Kendala / Hambatan
Kerangka Hukum dan Regulasi	PMA No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren; Panduan SDM Pesantren (Kemenag, 2025).	Standarisasi jenis dan jenjang pendidikan pesantren; pendampingan teknis dan administratif oleh Kemenag.	Perizinan dan administrasi kompleks; keterbatasan pemahaman hukum di pesantren kecil.
Kurikulum dan Integrasi Tradisi–Modern	Integrasi kurikulum nasional dan pesantren (Kemenag, 2021; Fitriani & Huda, 2023).	Kombinasi kitab kuning dengan pelajaran umum dan keterampilan abad 21; hybrid learning (Sari, 2025; Harahap, 2023).	Ketidaksiapan SDM; resistensi sebagian kiai; keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran.
Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi	Kebijakan transformasi digital pesantren (ICTP, 2025; Kemenag, 2025).	Penggunaan media daring, aplikasi pembelajaran, hybrid learning, e-pesantren.	Kesenjangan digital di pesantren terpencil; rendahnya literasi teknologi.
Integrasi Budaya Lokal dan Teknologi	Program LOKAVIDYA dan penguatan budaya lokal (Ramadhani & Sari, 2024; Nurdiansyah, 2025).	Pembelajaran sorogan dan bandongan dipadukan dengan media digital; kegiatan berbasis seni budaya lokal.	Kekhawatiran terhadap hilangnya identitas; kesulitan adaptasi budaya ke digital.

Sumber: Data penelitian, 2025

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menandai babak baru transformasi pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Praktik implementasi di berbagai satuan pendidikan menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran

berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered telah membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan era digital dan globalisasi. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru, dan dukungan ekosistem pembelajaran melalui Platform Merdeka Mengajar yang menyediakan akses demokratis terhadap sumber belajar berkualitas. Dampak positif terlihat pada peningkatan literasi dan numerasi peserta didik berdasarkan Asesmen Nasional, penguatan karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta transformasi budaya organisasi sekolah yang lebih kolaboratif dan inovatif. Namun demikian, tantangan implementasi masih signifikan terutama terkait kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi antarwilayah, keterbatasan kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran inovatif, serta disparitas dukungan kebijakan antara pusat dan daerah. Kondisi geografis dan sosial ekonomi memberikan pengaruh yang tidak dapat diabaikan terhadap kualitas implementasi, di mana daerah dengan akses terbatas menghadapi hambatan lebih besar dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Kesenjangan pemahaman konsep pembelajaran merdeka di kalangan guru dan siswa juga mengindikasikan perlunya penguatan program pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan, dengan syarat dukungan kebijakan yang komprehensif dan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk terus berinovasi dan beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

Asiyah, O. M., & Jazuli, M. F. (2023). Inovasi pembelajaran PAI abad 21. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1–15.

Azzahra, F. (2020). Kesenjangan digital di pesantren terpencil. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 112–126.

Fitriani, D., & Huda, M. (2023). Regulasi pendidikan diniyah formal di pesantren. *Jurnal Hukum dan Pendidikan Islam*, 6(1), 33–49.

Fitria, N. (2025). Implementasi PMA No. 31 Tahun 2020: Tantangan dan solusi. *Jurnal Regulasi Pendidikan*, 9(2), 120–135.

Harahap, F. (2023). Hybrid learning di pesantren modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 47–63.

Ibrahim, M. (2023). Digitalisasi pendidikan pesantren: Studi kasus pesantren Al-Ma'arif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 90–110.

Irawan, R., & Santosa, B. (2024). Integrasi kurikulum nasional dan tradisional di pesantren. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(1), 58–72.

Ja'far, I. (2018). Keterbatasan fasilitas dan tenaga profesional di pesantren. *Jurnal Sosial Pendidikan*, 5(2), 78–92.

Khairudin, M. (2024). Pengembangan inovasi teknologi berbasis budaya pesantren. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 22–38.

Mustika, D., & Hadi, S. (2024). Sinergi kebijakan dan inovasi dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 105–122.

Nurdiansyah, A. (2025). Pengembangan teknologi berbasis budaya lokal di pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 20–37.

Qomariyah, N., et al. (2021). Peningkatan kompetensi guru pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 112–128.

Rahman, M. (2023). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan pesantren. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen*, 9(3), 145–159.

Ramadhani, A., & Sari, L. (2024). Integrasi manajerial dan teknologi berbasis budaya lokal dalam pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 99–115.

Saini, L. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 135–150.

Sari, S. (2025). Transformasi kurikulum pesantren: Implementasi dan evaluasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 73–89.

Suradi, H. (2021). Pelibatan kyai dalam pengembangan kurikulum pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 57–72.

Zahro, N. (2025). Keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas dalam pesantren. *Jurnal Keislaman Kontemporer*, 10(1), 24–39.

Zainabiyyi, A. (2025). Inovasi manajerial dan pembelajaran digital ramah anak di pesantren. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 40–56.

Zibbat, M., et al. (2024). Resistensi budaya terhadap inovasi pesantren. *Jurnal Studi Kebudayaan Islam*, 6(1), 15–30.